

# EBLEG SEBAGAI ALAT PENATAAN WAYANG KULIT DALAM KOTAK PENYIMPANAN

**Sapto**

Pranata Laboratorium Pendidikan Muda  
Prodi Pedalangan ISI Surakarta

## **Abstract**

*Wayang kulit has its own charm in the world of performing arts. The appointment of wayang as The World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity from UNESCO on November 7, 2003, confirmed the existence of Wayang in the community. Fifteen years later, on December 11, 2018, the President of the Republic of Indonesia, Joko Widodo, declared it as National Puppet Day. The attractiveness of wayang performances depends on the various supporting elements of the performing arts. These elements include the puppeteer, performance script, musical accompaniment, sound system and stage layout, etc. In addition, what is no less important is the governance or management of the puppets. Researchers, in this case, see that there are elements that play an important role in the procedures of storing and structuring these wayang; namely ebleg. Therefore, the author is interested in studying this ebleg further. The pattern of the arrangement of ebleg in the wayang storage box at Sanggar Mayangkara has a maximum of fourteen ebleg in one box. The ebleg is arranged in layers from bottom up by paying attention to the safety and durability of the puppets, the effectiveness and efficiency of the circulation of the puppets to support the puppeteer's performances, as well as paying attention to the ergonomics side.*

**Keywords:** *Wayang Kulit, ebleg, storage, arrangement, wayang box.*

## **Pengantar**

Wayang kulit mempunyai daya tarik tersendiri dalam dunia seni pertunjukan. Dalam pentas pertunjukan wayang kulit dapat dikatakan sebagai wahana pertemuan antara berbagai jenis seni lainnya yaitu karawitan, seni kriya kulit, kriya logam, tata panggung, dsb. Bahkan, tak jarang pentas wayang kulit membawa serta ke atas panggung pentas seniman lain seperti seniman panggung hiburan populer seperti pelawak untuk meramaikan dan menghidupkan jalannya pentas.

Eksistensi wayang secara formal mendapatkan pengakuan baik dalam lingkup nasional maupun internasional. UNESCO pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai *World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*; dengan ini wayang dikategorikan sebagai Adikarya warisan budaya

manusia berupa budaya lisan dan nonbendawi. Lima belas tahun kemudian pada tanggal 11 Desember 2018 Presiden RI Joko Widodo menetapkan sebagai Hari Wayang Nasional. Setiap tanggal 7 November dan tanggal sekitar itu pertunjukan atau pentas wayang kulit lebih sering digelar dibanding dengan hari-hari biasa. ISI Surakarta sebagai perguruan tinggi seni sejak tahun 2015 telah menggelar acara Hari Wayang Dunia. Sebuah acara apresiasi kepada masyarakat tentang berbagai ragam seni pertunjukan dan seni rupa wayang yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Memberikan kesadaran kepada masyarakat terutama generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai kehidupan yang tersirat dalam seni pewayangan, Memberikan solusi alternatif bagi upaya pembangunan ketahanan bangsa yang dapat memperkuat jati diri bangsa menuju negara yang adil makmur dan sejahtera. Menumbuhkan pemikiran kritis

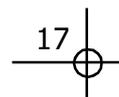
para dalang, budayawan, dan pemerhati wayang terhadap *genre* wayang Indonesia, dan melestarikan serta mengembangkan seni pertunjukan wayang sebagai aset budaya bangsa Indonesia dan dunia sesuai dengan keputusan UNESCO.

ISI Surakarta memiliki Jurusan dan Program Studi Pedalangan. Dalam program studi ini wayang kulit memperoleh rumah yang baik untuk tertumbuh dan berkembang selaras dengan dinamika zaman. Dari segi pelaku seni, pertunjukan wayang kulit, hingga sarana prasarana pakeliran wayang mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya. Tokoh - tokoh wayang diantaranya Semar, Bisma, Durna, Sengkuni, Kresna, Bima, Banowati, Petruk, Cakil, dsb. Dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yaitu wayang golongan dewa, golongan pendeta, golongan patih, golongan raja, golongan kesatria, golongan kaputren, golongan abdi dan golongan raksasa. Nama tokoh wayang yang sesuai dengan golongannya memiliki asal usul dan urutan keluarga atau silsilah.

Alat dan bahan lainnya dalam bidang pakeliran atau pedalangan wayang kulit menjadi fasilitas melengkapi eksistensi Jurusan pedalang. Koleksi naskah wayang, dokumen pentas wayang, sampai dengan SDM yang kompeten dalam bidang seni pedalangan. Mulai dari Empu, Profesor, Doktor sampai dengan para PLP. Dapat dikatakan bahwa, ISI Surakarta Jurusan Pedalangan menjadi benteng dan rumah bagi eksistensi pertumbuhan dan perkembangan wayang kulit. Maka menjadi tugas dan kewajiban Jurusan Pedalangan untuk menjaga dan merawat segala macam aset-aset dan fasilitas pakeliran wayang kulit tersebut. Termasuk peralatan pertunjukan wayang kulit seperti: *Wayang* yaitu boneka yang dimainkan dalang. *Kotak* yaitu tempat meletakkan wayang yang berbentuk kotak dan terbuat dari kayu, juga digunakan oleh dalang untuk dodogan yang berfungsi memberi aba-aba pada pengiring dan menggambarkan suasana adegan. *Keprak* yaitu lempengan besi atau perunggu yang diletakan di kotak wayang dan dibunyikan oleh dalang berfungsi sebagai pengisi suasana dan pemberi aba-aba. *Cempala* yaitu alat untuk

membunyikan keprak. *Cempala* dijepit dengan jempol kaki berbahan besi, sedangkan yang dipegang tangan berbahan kayu. *Gawang kelir* yaitu kain putih dengan lis warna hitam atau merah yang dibentang pada gawang, berfungsi untuk tempat memainkan wayang. *Blencong* yaitu lampu untuk menerangi gawang kelir. Dahulu lampu terbuat dari tembaga berbahan bakar sumbu dan minyak kelapa. *Simpingan* yaitu wayang- - wayang yang ditata rapi dikanan kiri gawang kelir. Gamelan yaitu alat musik jawa yang berlaras pelog dan slendro berfungsi untuk mengiringi pertunjukan wayang. Panggung yaitu tempat yang agak tinggi terbuat dari papan untuk meletakkan peralatan wayang dan gamelan. Panggung bukan kebutuhan yang pokok karena pada hakikatnya pertunjukan bisa dilakukan dimana saja asalkan tempatnya cukup dan nyaman contoh di hotel, studio, pendapa dan sebagainya. Perangkat Tata suara yaitu peralatan elektronik untuk mengeraskan suara dalang dan gamelan. Tata suara atau sound sistem bukan kebutuhan pokok karena kalau tanpa sound sistem pun bisa berjalan cuma dengan volume yang kecil tergantung kualitas suara sang dalang. *Debog* yaitu batang pisang yang ditata dibagian gawang kelir berfungsi untuk menancapkan wayang. Semua elemen tersebut harus tersedia pada saat pentas wayang kulit. Sebagai puncak eksistensi wayang di tengah masyarakat.

Dari berbagai hal dalam wayang kulit tersebut peneliti secara khusus sangat tertarik akan benda yang melengkapi kotak penyimpanan wayang kulit; yaitu ebleg. Menurut hemat peneliti ebleg ini memiliki fungsi yang unik namun cukup berarti dalam penatalaksanaan wayang kulit. Hal ini begitu banyaknya tokoh wayang kulit itu. Tokoh wayang kulit terdiri dari beberapa macam nama tokoh yang dikelompokkan menurut watak, golongan, bentuk wajah, sifat dan karakternya. Dalam satu kotak wayang kulit terdapat sekitar 200 sampai 300-an wayang yang terdiri dari tokoh wayang yang berkarakter baik dan wayang yang berkarakter jahat, serta ada juga beberapa tokoh wayang yang memiliki karakter lucu, bijak, maupun karakter unik lainnya.



Wayang berfungsi sebagai gambar pelaku yang dimainkan oleh dalang pada kain yang dibentang yang disebut kelir. Wayang satu kotak terdiri dari sekitar 200 sampai 300 wayang, dibagi menjadi 4 bagian. Wayang-wayang yang mempunyai karakter yang baik sebagian dijejerkan pada kelir di sebelah kanan dalang. Wayang-wayang yang karakternya kurang baik, sebagian dijejerkan di sebelah kiri dalang. Sebagian wayang diletakkan di atas tutup kotak yang diletakkan di sebelah kanan dalang, ditumpuk secara teratur. Sebagian lagi ada yang diletakkan di dalam kotak.

Betapa kerepotan bagi sang Dalang bilamana tidak memiliki manajemen atau penatalaksanaan penyimpanan wayang kulit ini; setidaknya jalannya pentas yang ia laksanakan akan berjalan tidak lancar karena harus mencari-cari tokoh wayang yang akan dimainkan sesuai dengan naskah cerita. Disinilah peneliti menangkap kekhasan fungsionalitas dari benda yang di sebut ebleg ini.

### Ebleg

*Ebleg* atau sering pula ditulis eblek adalah tempat untuk menata wayang, baik wayang yang akan dimainkan atau wayang yang berada di dalam kotak. Eblek terbuat dari anyaman bambu, pada tepi anyaman diberi penguat agar tidak kendur (di *plipit* = penguat tepi). Setelah eblek jadi, maka diberi sarung dari kain yang sesuai ukuran *ebleg*, dengan tujuan agar lebih rapi dan tidak mengganggu pada saat meletakkan wayang, sehingga wayang-pun juga aman dan tidak rusak. Ukuran eblek di sesuaikan dengan ukuran kotak wayang bagian sisi dalam.

Tebal eblek sekitar 5 cm. Di samping sebagai tempat untuk menata wayang, eblek juga berfungsi sebagai tempat untuk memilah-milahkan jenis wayang. Sehingga dalam satu kotak wayang ada lima hingga delapan eblek. Setelah kotak bersih lalu diberi alas kertas yang tebal atau karton, lalu diberi laring burung merak atau kapur barus sebagai pengusir hewan merayap. Kalau sudah baik lalu ditumpangin eblek, eblek adalah alas wayang untuk pembatas agar wayangnya bisa baik penataannya.

Eblek itu dibuat dari deling tipis dan halus lalu dianyam yang lembut, lalu dibungkus kain atau mori putih. Itulah yang disebut eblek, alat pembatas untuk menata wayang. Pemasangan eblek dasar yang paling bawah diatur jangan sampai tidak seimbang, (bawah atas) agar kalau ditumpuk dengan wayang yang lain jangan sampai mulai bergeser. ([wayangku.id](http://wayangku.id))

### Kotak Wayang

Kotak wayang adalah tempat penyimpanan wayang kulit purwa yang terbuat dari kayu, bentuk empat persegi panjang dengan ukuran standar tinggi 50 cm, panjang 160 cm dan lebar 60 cm. Kayu untuk kotak wayang yang terbaik adalah kayu suren, meski langka kayu ini diyakini menghasilkan suara yang pas untuk dodogan, karena selain tempat penyimpanan wayang kotak ini juga difungsikan sebagai alat pendukung pertunjukan yang diletakan di sebelah kiri dalang serta tempat digantungkannya keprak dan tempat memukulkan cempolo.

Bagian dalam kotak ini disekat menjadi dua bagian, satu bagian besar untuk meletakkan eblek, tempat meletakkan wayang sesuai dengan klasifikasinya dan satu bagian kecil sebagai tempat untuk menyimpan peralatan lainnya seperti keprak, cempolo, placek, kelir, pluntur, benang, jarum, gegel, dan malam (peralatan untuk memperbaiki wayang yang rusak dalam pergelaran).

Kotak ini ada yang polos dan ada yang diukir, tetapi biasanya tempat untuk menata keprak tidak diukir agar dapat menghasilkan suara keprak yang nyaring. Selain kayu suren, kayu jati juga sering dipergunakan untuk membuat kotak wayang, tetapi kualitas suara keprak dan dodogan terlalu alot/keras. ([id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)).

### Penataan

Tata letak peralatan adalah upaya untuk pengaturan penempatan peralatan atau barang, sehingga suatu wahana dapat memenuhi persyaratan bagi operasionalitas penggunaan. Suatu wahana yang layak operasi diperlukan

penempatan atau penataan yang tersusun rapi berdasar kepada proses serta langkah-langkah penggunaan bagi suatu aktivitas sebagaimana yang diharapkan. Wahana kerja harus memiliki luas yang memungkinkan bagi pengguna, pekerja, serta operator dapat bergerak bebas, aman dan nyaman. Demikian pula aktivitas lalu lintas bahan yang akan digunakan dapat sampai ke tempat tujuan dengan mudah dan lancar.

Tujuan penyusunan tata letak wahana adalah: *Pertama*, mengurangi hambatan dalam upaya melaksanakan suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. *Kedua*, memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna, pekerja, serta operator. *Ketiga*, memaksimalkan penggunaan atau pemanfaatan barang yang tersedia. *Keempat*, memberikan hasil maksimal dengan pendanaan yang minimal. *Kelima*, mempermudah dilakukannya pengawasan. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun tata letak adalah: Mudah dilihat. Mudah dijangkau. Aman untuk barang itu sendiri. Aman untuk pemakai. Prinsip ini penting untuk mencapai penatalaksanaan yang optimal.

### **Sanggar Mayangkara**

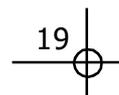
Sanggar Mayangkara adalah termasuk sanggar seni pertunjukan bukan sanggar seni rupa, lebih khusus lagi Sanggar Mayangkara merupakan sanggar seni yang berbasis atau berfokus pada seni pedalangan. Hal ini tidak terlepas dari tokoh pendirinya yaitu Ki Purbo Asmoro yang merupakan seorang Dalang dan tokoh pedalangan juga seorang dosen pedalangan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa seni pedalangan menjadi pertemuan dengan cabang seni yang lain seperti seni karawitan misalnya, maka Sanggar Mayangkara juga menjadi wahana bertemu dan berkolaborasinya berbagai asal latar belakang seniman. Sanggar Mayangkara berlokasi di Gebang, Kadipiro, Surakarta; didirikan oleh Purbo Asmoro pada tahun 1992. Awalnya kegiatan Sanggar Mayangkara yaitu kegiatan karawitan yang terdiri dari sebagian mantan anggota karawitan Condhong Raos dan yang lain adalah pengrawit

dari teman-teman STSI Surakarta waktu itu, serta anggota dari luar kampus STSI, yang merupakan teman-teman dari Ki Purbo Asmoro yang telah berjasa kepadanya. Kegiatan Sanggar Mayangkara tidak rutin tapi situasional. Dahulu pernah ada kegiatan yang sifatnya rutin dilakukan namun tidak berlangsung lama.

Selanjutnya, Sanggar Mayangkara yang mulanya bertempat di Perumahan Seni, Gebang Kadipiro Surakarta, sekarang pindah tempat masih di wilayah yang sama yaitu di Gebang Kadipiro Surakarta. Pindah tempat Sanggar Mayangkara yaitu pada tahun 2011. Ditandai dengan kegiatan rutin Minggu Pahingan yang dilakukan oleh Karawitan Mayangkara. Kegiatan tersebut adalah wayangan untuk memperingati kelahiran Ki Purbo Asmoro. Kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota mayangkara baik sebagai dalang maupun pengrawit serta sindhennya. Awal kegiatan rutin dimulai di bulan April 2011. Selain kegiatan rutin Minggu Pahingan, ada kegiatan lain yang menggunakan Karawitan Mayangkara yaitu Klenengan. Ada pula kegiatan-kegiatan yang kerjasama dengan Dr Kitsie Emerson yang banyak dilakukan dengan Karawitan Mayangkara. Selain itu juga ada dari teman-teman Komunitas Manca, orang-orang luar negeri yang kerjasama lewat Dr Kitsie Emerson juga banyak. Dan juga ada teman-teman dari Jepang. Dulu yang pernah wayangan di Sanggar Mayangkara juga teman-teman dari Jepang. Segala acara seni ada, misalnya akan ada misi seni untuk lawatan ke luar negeri, juga proses lawatan kesenian ke Amerika, juga acara-acara untuk stasiun televisi, mulai awal Mayangkara. Setelah Mayangkara berdiri itu ada pentas wayang di salah satu televisi nasional swasta, terus TVRI Yogyakarta, TVRI Semarang, TVRI Pusat, termasuk RRI dan lain-lain, yang juga Kalasinema, Antv.

Sanggar Mayangkara memang telah memiliki spectrum kegiatan kesenian yang luas dan beragam. Ini adalah perkembangan yang boleh dibilang cukup pesat. Seperti dalam kegiatan pertunjukan atau sebagai ekspresi seni, kegiatan pembinaan, dan pelestarian kesenian. Adapun kegiatan Sanggar Mayangkara antara lain adalah: Wayang kulit, karawitan, dan seni tari. Kalau mayangkara sendiri sebagai pengrawit



atau seni karawitan, ada latihan-latihan karawitan, klenengan, untuk iringan wayang, dan sebagainya. Serta tidak tertutup mungkin ada latihan karya baru; misalnya yang belum lama ini Sanggar Seni Mayangkara menciptakan karya tari Bedhaya Mayangkara. itu juga memakai proses latihan yang sifatnya rutin walaupun tidak lama.

Selain itu Sanggar Mayangkara juga bisa memberikan fasilitasi dan kolaborasi atau kerjasama dalam hal pelatih atau narasumber bidang kesenian. Maka bila sanggar-sanggar lain membutuhkan pelatih atau narasumber di tempat mereka, bisa mendatangkan dari anggota Mayangkara ataupun pimpinan Mayangkara sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Seperti ada sanggar anak yang membutuhkan pembinaan dalam praktik pedalangan, Purbo Asmoro diminta untuk memberikan contoh dan pembenahan. Mahasiswa-mahasiswi Institut Seni Indonesia Surakarta dalam ujian semester atau ujian akhir juga menggunakan tempat di Sanggar Mayangkara. Baik itu proses maupun waktu ujian dari Jurusan Tari, Jurusan Karawitan maupun Jurusan Pedalangan menggunakan sarana dan fasilitas di Sanggar Mayangkara. Baik itu untuk akademisi, untuk keperluan ujian pembelajaran maupun untuk pentas-pentas, dan juga group-group terkenal yang biasa berproses Sanggar Mayangkara. Misal Sanggar Swargaloka, group Karawitan Nurroso, group Wayang Orang Sriwedari. Di Sanggar Mayangkara yang paling sering pentas adalah seni pedalangan atau pentas wayang kulit. Pada saat pandemi ini mahasiswa ISI Surakarta dari Jurusan Seni Tari, Seni Karawitan maupun Seni Pedalangan menggunakan Sanggar Mayangkara sebagai tempat belajar, berproses maupun ujian. Karena saat pandemi di kampus proses belajar belum diperbolehkan sehingga mahasiswa mencari tempat untuk tetap bisa belajar berproses maupun ujian dengan syarat protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Sanggar Mayangkara sebagai sanggar seni pertunjukan dan memiliki basis yang kuat dalam seni pedalangan tentunya memiliki sarana dan prasarana seni pedalangan yang sangat memadai. Seperti properti untuk pentas

pertunjukan wayang kulit mulai dari gawangan kelir, cempala, keprak, blencong, gamelan, simpingan, kotak wayang, ebleg, sampai wayang itu sendiri. Dalam hal wayang di Sanggar Mayangkara tersedia koleksi wayang yang cukup banyak baik dari segi jumlah dan ragam tokoh wayangnya.

Kalau pada zaman dulu sekali koleksi dalang sekitar 120 sampai 130 adalah sudah terbilang banyak sekarang umumnya adalah 220 koleksi wayang, namun di Sanggar Mayangkara ada tersedia lebih dari 320-an wayang. Hal ini tidak terlepas dari pemilik sanggar yang juga merupakan salah satu dalang populer dan memiliki jam pentas di atas rata-rata dalang lainnya. Koleksi wayang yang banyak jumlahnya tersebut akan sangat merepotkan dalam menyiapkan sajian pertunjukan pentas wayang kulit bilamana tidak memiliki tata penyimpanan wayang yang baik. Pada bagian itulah kotak wayang dan ebleg memainkan peran penting. Bagaimana ebleg dan kotak wayang ini memberikan kontribusi dalam tatalaksana seni pertunjukan wayang utamanya dalam praktek keseharian (best practice) di Sanggar Mayangkara; ulasan dalam hasil penelitian berikut coba memberikan diskripsinya.

### **A. Ebleg dan Fungsinya**

Pertama, perlu diketahui adalah tentang atau perihal ebleg itu sendiri. Secara definisi ebleg diartikan sebagai tempat untuk menata wayang, baik wayang yang akan dimainkan atau wayang yang berada di dalam kotak. Ebleg terbuat dari anyaman bambu, pada tepi anyaman diberi penguat agar tidak kendor atau diplipit (penguat tepian bidang datar). Setelah ebleg jadi, maka diberi sarung dari kain yang sesuai ukuran ebleg, dengan tujuan agar lebih rapi dan tidak mengganggu pada saat meletakkan wayang, sehingga wayang pun menjadi aman, nyaman dan tidak rusak. Ukuran ebleg disesuaikan dengan ukuran kotak wayang bagian sisi dalam.

Mengenai bahan ebleg kebanyakan adalah dari bambu. Pilihan biasanya jatuh kepada bambu apus karena memiliki sifat yang lentur dan tidak bergelombang. Bahan tambahan lain adalah kain sebagai pembungkus yang

merapikan dan mampu menambah nilai estetikanya, terkadang juga sebelum kain ada tambahan lapisan busa tipis. Begitupun ebleg di Sanggar Mayangkara, ebleg keberadaan bisa dibuat oleh peniti atau bisa pula sudah merupakan paket bawaan ketika membeli wayang.

Fungsi ebleg secara umum adalah sebagai alas atau media untuk meletakkan dan meletakkan wayang-wayang dhudhahan baik yang ada dalam kotak penyimpanan ataupun wayang yang ada di samping kanan dan kiri dalang ketika akan dimainkan. Juga menjadi alat partisi untuk mengatur pengelompokan tokoh wayang agar mudah saat akan diperlukan oleh dalang.

## **B. Tata Cara Penyimpanan dan Penataan Wayang**

Secara garis besar wayang dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu wayang simpingan dan wayang dhudhahan. Wayang simpingan adalah wayang-wayang yang ditata rapi di kanan kiri gawang kelir yang ditancapkan pada dhebog. Sedang wayang dhudhahan adalah wayang yang diletakkan di atas ebleg baik di dalam kotak penyimpanan maupun di luar kotak penyimpanan.

Tata cara penyimpanan dan penataan wayang di atas ebleg adalah: *Pertama*, berdasarkan kelompok tokoh wayang. Artinya wayang-wayang ini diletakkan atau ditaruh di atas ebleg dengan memperhatikan karakteristik tokoh wayang itu, misalnya dalam kelompok wayang tokoh Kurawa maka akan diisi oleh Kurupati, Patih Sangkuni, Dursasana, Kartamarma, Citrakso, Citraksi, Jayadrata, Aswatama. Pengelompokan wayang ini di Sanggar Mayangkara adalah sebagai berikut: Kelompok Gagahan, Katongan, Bambang, Putren, Buta, Kethek, Dewa, Buta babrah, Patian Sabrang, Patihan Jawa, Kurawa, Pandita, Dhagelan, Kewanan, Setanan, Gaman, dan Kayon.

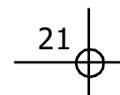
*Kedua*, cara meletakkan wayang adalah memaksimalkan bidang ebleg dan dengan mengupayakan susunan wayang yang rata (*flat*), sehingga pada prakteknya di Sanggar Mayangkara susunan wayang di ebleg adalah

berbeda dengan susunan wayang simpingan. Artinya susunan wayang di media ebleg tidak akan terlihat wajah atau muka wayang tersebut karena tertutup oleh bagian belakang tubuh wayang di atasnya.

*Ketiga*, jumlah wayang pada satu ebleg terdiri sekitar rata-rata 20 sampai 25 tokoh wayang hal ini juga perlu memperhatikan volume atau besaran tubuh wayang juga. Sehingga meletakkan wayang di atas media ebleg bisa dalam posisi sejajar terhadap panjang ebleg ataupun sejajar dengan posisi lebar ebleg; jadi bisa horisontal maupun vertikal tergantung ukuran tingginya atau panjangnya tokoh wayang tersebut. Posisi menata wayangnya yaitu wayang ditata berjajar menghadap ke kiri, wajah wayang saling tertutup. Cara menata wayangnya mulai dari belakang sendiri, lalu ditambah tokoh wayang selanjutnya ditaruh di depannya dan menutupi wajah wayang sebelumnya, posisi tangan dilipat menyatu dengan gapit wayang. Penataan wayang tersebut dilakukan di setiap ebleg sampai ebleg terpenuhi wayang. Kira-kira untuk ukuran wayang sedang satu ebleg bisa terisi 20-25 biji wayang. Terus bagian yang kosong diisi wayang lagi karena kotak wayang memerlukan kondisi *flat* atau datar supaya seimbang, makanya diisi contohnya ditambahi *Buto Boyo*. Cara menatanya wayang posisinya gapit wayang di ujung kanan dan muka wayang juga tertutup. Di sisi lain yang masih kosong diisi wayang lagi tetapi posisinya dibalik, yaitu posisi gapit wayang berada pada bagian atas kiri, dengan kata lain posisi wayang saling beradu kepala. Dalam posisi tersebut, akan kelihatan rapi dan apabila ditumpangangi ebleg lagi di atasnya posisi ebleg akan menjadi rata.

## **C. Pola Penyusunan Ebleg**

Tentang pola penyusunan ebleg dalam kotak penyimpanan wayang kulit di Sanggar Mayangkara dapat dideskripsikan sebagai berikut; dalam satu kotak maksimal ada lima ebleg. Ebleg yang sudah terdapat muatan susunan wayang sesuai pengelompokan tokoh wayang di susun bersap atau berlapis dari bawah ke atas. Prinsip utama dalam pola penyusunan ebleg di dalam kotak penyimpanan wayang adalah efektivitas dan efisiensi terhadap sirkulasi



wayang untuk mendukung adegan pentas sang dalang. Pola penyusunan juga memperhatikan prinsip keamanan dan keawetan wayang hal ini terkait dengan masalah mobilitas wayang karena wayang akan mengikuti aktivitas pentas sang dalang, sehingga kotak wayang yang berisi koleksi wayang itu harus diangkut dengan alat transportasi pulang pergi dari satu tempat ke tempat yang lain. Maka agar aman dan awet wayang ebleg perlu disusun yang memungkinkan tokoh-tokoh wayang itu tidak banyak bergeser dari susunannya.

Pola penyusunan ebleg juga mengacu kepada prinsip ergonomis, artinya memudahkan orang untuk melakukan pengambilan dan pengembalian ebleg dari dan ke dalam kotak penyimpanan wayang. Maka di Sanggar Mayangkara lebar ebleg (lebar 80 cm, panjang 150 cm, tebal 2 cm) tidak sampai penuh sama dengan lebar kotak penyimpanan namun di beri jarak sekitar 2 cm, supaya jari-jari tangan mudah saat meraih dan memegang ebleg tersebut untuk diangkat atau diletakkan. Perlu diketahui juga bahwa kotak penyimpanan berukuran panjang 2 meter dengan lebar 1 meter dan tinggi 1 meter. Kotak juga terdapat sekat yang berguna untuk tempat penyimpanan peralatan perbaikan wayang dengan ukuran 30 cm.

Susunan ebleg untuk satu kotak wayang di Sanggar Mayangkara pada lapisan paling dasar tidak di beri ebleg, namun berupa lembaran kertas atau lapisan kain kemudian langsung ditaruh wayang, hal ini mengingat agar kotak wayang tidak terlalu penuh karena koleksi wayang yang banyak di Sanggar Mayangkara. Lapisan ini disebut dasaran yang berisi wayang kewanan, setelah dasaran baru diisi dengan ebleg pertama yang memuat wayang kelompok tokoh Buto Babrah. Lalu ebleg ke dua wayang golongan Buta Cakil dan kawan-kawannya, ada bala buta yang ditata dalam posisi malang. Kemudian ebleg ketiga terdiri dari tokoh Wayang Patihan. Ebleg ke empat berisi tokoh Wayang Kurawa. Kelima sampai sembilan untuk wayang simpingan kiri, sepuluh sampai empat belas wayang simpingan kanan. Semua wayang simpingan yang ditata dalam kotak ini dimulai dari urutan wayang yang berukuran kecil ke ukuran wayang besar.

Sedikit membicarakan pada ebleg ke empat yaitu berisi tokoh wayang kurawa. Mereka terdiri dari tokoh Kurupati, Patih Sangkuni, Dursasana, Kartamarma, Citrakso, Citraksi, Jayadrata, Aswatama. Mengapa penataan wayang tokoh Kurawa di atasnya Patihan Jawa dan Patihan Sabrangan, Karena wayang tokoh Kurawa sering dipakai dalam berbagai cerita. Penataan wayang diatas ebleg dibagian ini posisi gapit wayang di sebelah kanan dan muka wayang menghadap ke kiri.

Ebleg atau sering pula ditulis eblek adalah tempat untuk menata wayang, baik wayang yang akan dimainkan atau wayang yang berada di dalam kotak. Ebleg terbuat dari anyaman bambu, pada tepi anyaman diberi penguat agar tidak kendor (di plipit = penguat tepi). Setelah eblek jadi, maka di beri sarung dari kain yang sesuai ukuran eblek, dengan tujuan agar lebih rapi dan tidak mengganggu pada saat meletakkan wayang, sehingga wayangpun juga aman dan tidak rusak. Ukuran eblek di sesuaikan dengan ukuran kotak wayang bagian sisi dalam. Ebleg di Sanggar Mayangkara adalah secara umum adalah sebagai alas atau media untuk meletakkan dan meletakkan wayang-wayang dhudhahan baik yang ada dalam kotak penyimpanan ataupun wayang yang ada di samping kanan dan kiri dalang ketika akan dimainkan. Juga menjadi alat partisi untuk mengatur pengelompokan tokoh wayang agar mudah saat akan diperlukan oleh dalang. Fungsi ebleg menguat ketika jumlah wayang yang dimiliki oleh dalang atau sebuah sanggar makin banyak.

Tata cara penyimpanan dan penataan wayang di atas ebleg adalah: *Pertama*, berdasarkan kelompok tokoh wayang. *Kedua*, cara meletakkan wayang adalah memaksimalkan bidang ebleg dan dengan mengupayakan susunan wayang yang rata (flat), sehingga pada prakteknya di Sanggar Mayangkara susunan wayang di ebleg adalah berbeda dengan susunan wayang simpingan. Artinya susunan wayang di media ebleg tidak akan terlihat wajah atau muka wayang tersebut karena tertutup oleh bagian belakang tubuh wayang di atasnya. *Ketiga*, jumlah wayang pada satu ebleg terdiri sekitar rata-rata 20 sampai

25 tokoh wayang hal ini juga perlu memperhatikan volume atau besaran tubuh wayang juga.

Penyusunan ebleg dalam kotak penyimpanan wayang kulit di Sanggar Mayangkara dalam satu kotak maksimal ada empat belas ebleg. Ebleg yang sudah terdapat muatan susunan wayang sesuai pengelompokan tokoh wayang disusun bersap atau berlapis dari bawah ke atas. Dengan memperhatikan unsur keamanan dan keawetan wayang; efektivitas dan efisiensi terhadap sirkulasi wayang untuk mendukung adegan pentas sang dalang; serta memperhatikan pula segi ergonomisnya.

## PENUTUP

Sementara ini kajian tentang wayang kulit umumnya membahas tentang kajian lakon, estetika wayang, gaya pakeliran, tentang dalang. Peneliti belum jarang menemukan penelitian yang lebih menjurus ke dalam segi perawatan dan penatalaksanaan wayang dalam proses persiapan pentas atau pun dalam pelatihan atau pembelajaran wayang. Lebih khusus mengenai bagaimana tokoh-tokoh wayang itu ditata dan dikelola dalam penyimpanannya.

Ebleg atau sering pula ditulis eblek adalah tempat untuk menata wayang, baik wayang yang akan dimainkan atau wayang yang berada di dalam kotak. Ebleg terbuat dari anyaman bambu, pada tepi anyaman diberi penguat agar tidak kendor (di plipit = penguat tepi). Setelah eblek jadi, maka di beri sarung dari kain yang sesuai ukuran eblek, dengan tujuan agar lebih rapi dan tidak mengganggu pada saat menaruh wayang, sehingga wayangpun juga aman dan tidak rusak. Ukuran eblek di sesuaikan dengan ukuran kotak wayang bagian sisi dalam. Ebleg di Sanggar Mayangkara adalah secara umum adalah sebagai alas atau media untuk meletakkan dan menaruh wayang-wayang dhudhahan baik yang ada dalam kotak penyimpanan ataupun wayang yang ada di samping kanan dan kiri dalang ketika akan dimainkan. Juga menjadi alat partisi untuk mengatur pengelompokan tokoh wayang agar mudah saat akan diperlukan oleh dalang. Fungsi

ebleg menguat ketika jumlah wayang yang dimiliki oleh dalang atau sebuah sanggar makin banyak.

Tata cara penyimpanan dan penataan wayang di atas ebleg adalah: *Pertama*, berdasarkan kelompok tokoh wayang. *Kedua*, cara menaruh wayang adalah memaksimalkan bidang ebleg dan dengan mengupayakan susunan wayang yang rata (flat), sehingga pada prakteknya di Sanggar Mayangkara susunan wayang di ebleg adalah berbeda dengan susunan wayang simpingan. Artinya susunan wayang di media ebleg tidak akan terlihat wajah atau muka wayang tersebut karena tertutup oleh bagian belakang tubuh wayang di atasnya. *Ketiga* jumlah wayang pada satu ebleg terdiri sekitar rata-rata 20 sampai 25 tokoh wayang hal ini juga perlu memperhatikan volume atau besaran tubuh wayang juga.

Penyusunan ebleg dalam kotak penyimpanan wayang kulit di Sanggar Mayangkara dalam satu kotak maksimal ada empat belas ebleg. Ebleg yang sudah terdapat muatan susunan wayang sesuai pengelompokan tokoh wayang disusun bersap atau berlapis dari bawah ke atas. Dengan memperhatikan unsur keamanan dan keawetan wayang; efektivitas dan efisiensi terhadap sirkulasi wayang untuk mendukung adegan pentas sang dalang; serta memperhatikan pula segi ergonomisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Organiasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Layung Kuning, Bendung. 2011. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*. Yogyakarta: NARASI.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*

- Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press).
- Moleong, Lexy J.. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) cetakan ke-36*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono. Sri. 1982. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- N. Sahrul. 2015. *Estetika Struktur dan Estetika Tekstur Pertunjukan Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi*. Disertasi Doktor Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Nugroho, Sugeng. Sunardi. Murtana, I Nyoman. 2019. *Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan: Jawa Timuran, Kedu dan Banyumasan*. Surakarta: ISI Press.
- Purwadi. 2007. *Mengenal Gambar Tokoh Wayang dan Keterangannya*. Surakarta: Cendrawasih.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rianto, Jaka. 2014. *"Peningkatan Garap Pakeliran Sanggar Seni asri Laras"*. Laporan Pengabdian pada Masyarakat. Surakarta: ISI.
- Soemardjo, dan Sumardjito. 1996. *Aturan Perundangan Bangunan dan Sarana/ Prasarana Sekolah*. Makalah, Yogyakarta: FPTK IKIP.
- Soenarto, dan Satunggalo. (1996). *Strategi Implementasi, Motivasi dan Evaluasi Kebijakan dalam Perawatan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Makalah, Yogyakarta: FPTK IKIP.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta.
- Sunardi. (2013). *Nuksma dan Mungguh : Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Sutopo, H.B. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwondo. 2015. *"Kreativitas Garap Pakeliran di Sanggar Eling Lelakon"*. Abdi Seni. Vol. 6 No. 1. Hal: 76-89.
- Varela, Miguel Escobar. 2014. *Wayang Kontemporer: Innovations in Javanese Wayang*. Thesis Doctor Of Philosophy Department of English Language and Literature. National University of Singapore.
- Yasyin, Solehan (Editor). (1990). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.